

## KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN SOSIAL GURU KELAS DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN BALIREJO YOGYAKARTA

Jamiin, M.Pd.<sup>1</sup>

[jamiinntb9@gmail.com](mailto:jamiinntb9@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik dan sosial guru kelas dalam pendidikan inklusi di SDN Balirejo Yogyakarta serta untuk mengetahui implementasi dan penilaian hasil belajar peserta didik bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Balirejo Yogyakarta.*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik di SDN Balirejo Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat analisis data yang digunakan dengan model kualitatif deskriptif sedangkan untuk menguji keabsahaan data, peneliti menggunakan dua metode yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode.*

*Secara umum hasil temuan riset ini menunjukkan bahwa guru kelas memiliki kemampuan dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menempatkan posisi duduk saat belajar dan menjadikan mereka sebagai anak angkat sementara, serta mampu mengidentifikasi 2 anak ABK yang sebelumnya belum diassessment. Adapun implementasi pendidikan inklusi di SDN Balirejo pelaksanaannya ada sedikit dibedakan dengan pendidikan pada umumnya, dimana aktivitas pembelajaran ditangani oleh guru kelas tanpa adanya pendampingan oleh guru pendamping khusus (GPK) yang memiliki kualifikasi akademik di bidang ke-ABK-an. Terkait penilaian hasil belajar peserta didik yang ABK, untuk perlu diketahui bahwa, peserta didik ABK tidak harus dilihat dari kemampuan kognitif, mereka memang terlibat masih jauh dengan peserta didik yang reguler. Namun dari segi keterampilan, peserta didik ABK memiliki kemampuan motorik dalam hal membuat. Dimana peserta didik ABK tersebut lebih terlibat disiplin, rajin dan teliti serta memiliki hasil karya yang jauh lebih baik dari peserta didik yang reguler. Selain itu, juga mampu melakukan kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti karate dan tari yang merupakan program unggulan di SDN Balirejo Yogyakarta.*

**Kata Kunci:** *Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Pendidikan Inklusi.*

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat untuk merubah keadaan sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan itu juga merupakan hak paling mendasar bagi setiap manusia, baik itu anak luar biasa maupun anak berkebutuhan khusus. Berbicara tentang anak berkebutuhan khusus Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10 ayat 1 Tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa “setiap Penyandang Disabilitas mempunyai hak mendapatkan pendidikan bermutu pada satuan jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus”. UU ini mengisyaratkan bahwa setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan umum maupun khusus wajib menerima anak untuk bersekolah tanpa ada sikap diskriminasi terhadap mereka termasuk anak penyandang disabilitas.

Menindak lanjuti UU RI tersebut di atas, Walikota Yogyakarta mengeluarkan Peraturan dalam Bab I Pasal (2) tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan nasional yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensi, kemampuan, kondisi dan kebutuhan individu peserta didik. Jadi, dari

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima

landasan hukum di atas, maka kehadiran pendidikan inklusi perlu mendapat perhatian lebih. Pendidikan inklusi sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak yang berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak-anak lain usia sebayanya di kelas.

Kehadiran pendidikan inklusi menjadikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan yang inklusi dimana, sekolah harus menyesuaikan kurikulum dengan kelas yang heterogen dengan karakteristik ABK dan reguler. Disisi lain, guru belum siap untuk menangani anak-anak di kelasnya dengan karakteristik yang berbeda. Akhirnya guru-guru yang berhadapan langsung dengan ABK di kelas mengeluh dan sulit untuk mengajar satu metode yang sama dengan perlakuan yang sama sehingga, tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.

SDN Balirejo merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi dan sekaligus sebagai sekolah percontohan inklusi yang ada di kota Yogyakarta. Namun meskipun demikian, penanganan kelas inklusi tersebut masih dilakukan oleh guru kelas tanpa adanya guru pendamping khusus (GPK) ataupun pendampingan bagi guru-guru kelas tersebut. Meski sudah dilakukan pelatihan terhadap sebagian guru kelas. Namun, pelaksanaannya diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan itupun selama 11 hari serta pelaksanaannya tidak secara kontinuitas, akan tetapi bertahap.

Pemerintah yang seharusnya menunjuk sekolah tersebut sebagai sekolah inklusi, sudah seyogyanya menyediakan tenaga khusus yang sesuai dengan kualifikasi akademik serta memiliki kompetensi sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kejadian-kejadian yang ada, baik kejadian bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. penelitian ini lebih bersifat eksploratif sehingga menyesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini yang bertujuan memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Adapun objek kajiannya adalah interaksi Kompetensi Pedagogik dan Sosial Guru Kelas dalam Pendidikan Inklusi di SDN Balirejo Yogyakarta. Untuk menguji keabsahaan data, digunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan instrumen yang dibuat untuk mengetahui variabel yang diteliti, maka dibuatkan pedoman wawancara, karena memang metode pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **C. Landasan Teori**

### **1. Konsep Kompetensi Guru**

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>2</sup> Kompetensi merupakan kemampuan menjalankan aktivitas dalam pekerjaan, yang ditunjukkan oleh kemampuan

---

<sup>2</sup> UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Pemerintah republik Indonesia)

mentransfer keterampilan dan pengetahuan pada situasi baru. Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.<sup>3</sup> Kompetensi adalah kesatuan yang menggambarkan potensi, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu.

Berkaitan dengan tenaga profesional kependidikan, pengertian kompetensi merupakan perbuatan yang bersifat profesional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffa membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>4</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajiban pembelajaran secara profesional dan bertanggungjawab. Saragih menyatakan kompetensi minimal seorang guru baru adalah menguasai ketrampilan mengajar dalam hal membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar.<sup>5</sup>

Berdasarkan kompetensi minimal tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan dan variasi mengajar, terutama dalam variasi menggunakan media. Selvi menyatakan kerangka kompetensi guru dijelaskan dalam sembilan dimensi sebagai bidang kompetensi, kompetensi penelitian, kompetensi kurikulum, kompetensi belajar seumur hidup, kompetensi sosial-budaya, kompetensi emosional, kompetensi komunikasi, kompetensi informasi dan teknologi komunikasi (TIK), dan kompetensi lingkungan.<sup>6</sup> Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merumuskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh dari pendidikan profesi.<sup>7</sup>

Kompetensi itu juga perlu dipandang sebagai bagian atau komponen yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan tugasnya, sebab pekerjaan guru tidak gampang dan tidak sembarangan dilakukan melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai pendukung dan penunjang pelaksanaan profesi. Jika guru tidak mempunyai kompetensi yang persyaratan sangat mustahil akan terwujud pelaksanaan kegiatan proses pendidikan di sekolah akan menjadi lebih baik dan terarah. Kompetensi tersebut merupakan modal dasar bagi guru dalam membina dan mendidik peserta didik sehingga tercapai mutu pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang akan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik.<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, kompetensi guru

---

<sup>3</sup> Yasin AF. 2011. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal eL-QUDWAH* 1 (5):157-181.

<sup>4</sup> Mulyasa E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

<sup>5</sup> Saragih AH. 2008. Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 5 (1):23-34.

<sup>6</sup> Selvi K. 2010. Teacher's competencies. *Internatonal Journal of Philosophy of Culture and Axiology* 7 (1):167-175.

<sup>7</sup> UU RI Undang-undang Republik Indonesia. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang: Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

<sup>8</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 27.

menunjuk kepada perilaku/performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Rasional yang dimaksud adalah mempunyai arah atau tujuan, sementara yang dimaksud performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, akan tetapi meliputi yang lebih jauh dari itu yang abstrak.

## 2. Konsep Kompetensi Pedagogik

Pendidikan yang maju tidak lepas dari peran guru sebagai pemegang kunci keberhasilan pendidikan. Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ini berarti sukses dan tidaknya pendidikan terletak pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.<sup>9</sup> Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses interaksi belajar mengajar. Proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran guru diperlukan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Untuk membuktikan kualitas guru, pemerintah mengeluarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, menyatakan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>10</sup> Dengan memiliki 4 kompetensi tersebut, seorang guru diharapkan mampu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dan mengaplikasikannya ke dalam proses interaksi belajar mengajar.

Kompetensi pedagogik menurut Penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat (3) butir a kompetensi pedagogik dinyatakan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>11</sup> Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam menyelenggarakan dan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses dan hasil belajar.

Kompetensi pedagogik memiliki sumbangsih terbesar dalam pembelajaran dibandingkan dengan kompetensi lainnya. hal ini sebagaimana terlihat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada beberapa Negara termasuk Asian yang dilaksanakan dari 17 November sampai dengan 17 Desember 2008, menunjukkan bahwa untuk pendidik guru, sebagian responden melaporkan bahwa mereka fokus pada pelatihan guru dalam teknik pedagogis 62%. Presentasi itu sangat besar sehingga dapat menjadi alasan tepat untuk memperhatikan kompetensi pedagogik.<sup>12</sup> Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa), hlm. 97.

<sup>10</sup> Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Pemberdayaan Guru. Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah)*. (Bandung : Alfabeta. 2009). hlm. 30

<sup>11</sup> Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1).

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, Masri Kudrat Umar dan Keysar Panjaitan, *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Ina Publikatama, 2014), hlm 77.

<sup>13</sup> Janawi, *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 65.

Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan rencana, guru harus menguasai kurikulum, teori belajar, media pembelajaran, teknologi pembelajaran, teknik evaluasi, dan karakteristik peserta didiknya. Penguasaan ini sangat penting agar dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar (*learning resource*) yang menyampaikan pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi dia juga dapat berperan sebagai fasilitator, motivator, pemberi inspirasi, pembimbing belajar, dan tempat konsultasi peserta didiknya.<sup>14</sup>

### 3. Konsep Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Dengan demikian, kompetensi sosial menuntut guru untuk memiliki sikap terbuka, objektif, santun, tidak diskriminatif, mampu berkomunikasi dengan semua pihak yang terkait secara baik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tugas.

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, guru tidak boleh bersikap diskriminatif. Guru harus memperlakukan peserta didiknya secara objektif dan tidak boleh membedakan mereka berdasar pada kecantikan, kecerdasan, jenis kelamin, keadaan ekonomi, ataupun latar belakang keluarganya.

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat, guru harus objektif, terbuka, dan santun. Mereka harus dapat membedakan persoalan dinas dan bukan dinas. Persoalan dinas bersifat formal dan merupakan tanggung jawab bersama sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Sedangkan persoalan bukan dinas merupakan tanggung jawab pribadi. Apabila dibicarakan harus dibicarakan secara kekeluargaan. Hal ini penting agar ada keakraban, kepercayaan, dan pertanggung jawaban pasti, sehingga tidak ada sekat yang menjadi pemisah antar mereka.

Dalam berhubungan dengan orangtua atau wali peserta didik, guru harus dapat menjalin hubungan yang akrab berdasar pada rasa saling percaya. Guru harus dapat melibatkan orangtua atau wali peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Perlibatan ini penting, agar guru dapat memantau perkembangan belajar semua peserta didiknya, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi.

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang sekitarnya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi baik individu maupun kelompok, baik

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 21-33.

<sup>15</sup> Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 42.

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat secara efektif, efisien dan fleksibel (luwes), dalam hal kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar, pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan sebagai anggota masyarakat. Sehingga guru harus benar-benar dituntut memiliki sikap sosial yang tinggi baik di sekolah maupun di masyarakat terutama dalam menjalankan tugas mereka sebagai seorang pendidik.

#### 4. Konsep Pendidikan Inklusi

Lahirnya paradigma pendidikan inklusi sesuai dengan muatan kemanusiaan dan penegakkan hak-hak asasi manusia. Inti dalam paradigma pendidikan inklusi yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman, dan falsafahnya yaitu menghargai perbedaan semua peserta didik. Pendidikan inklusi adalah sebuah paradigma pendidikan yang humanis. Pendidikan inklusi adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Pada tatanan operasional layanan pendidikannya menggeser pada segregasi menuju pola inklusi, hal ini mengandung konsekuensi logis terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan, antara lain sekolah harus lebih terbuka, ramah terhadap peserta didik, dan tidak diskriminatif.<sup>16</sup>

Berbicara pendidikan inklusi adalah berbicara semua anak. Anak adalah sebagai pribadi yang unik, sebagai pribadi yang unik mereka memiliki perbedaan, perlu tumbuh kembang dalam keluarga sekolah dan masyarakat. Untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, maka perlu adanya sistem pendekatan atau layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik pendidikan inklusi adalah salah satu pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa kecuali atau dengan kata lain pendidikan inklusi adalah “sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu”.<sup>17</sup>

Inklusi dimaksudkan sebagai sebuah istilah yang mengacu pada sebuah sistem atau lingkungan pembelajaran yang mampu mengadopsi semua kebutuhan peserta didik tanpa kecuali. Sehingga inklusi ini dimunculkan sebagai solusi atas termarjinalnya berjuta anak dari pendidikan karena latar belakang jender, agama, etnik-budaya, bahasa, kemampuan fisik dan intelektual (difabilitas), lokasi geografis dan atau kondisi sosial dan ekonomi.

Unesco mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai sebuah pendidikan yang melihat bagaimana merubah sistem pendidikan dan lingkungan pembelajaran lainnya untuk merespon perbedaan peserta didik.<sup>18</sup> Pengertian pendidikan inklusi tersebut dengan jelas menggambarkan adanya suatu usaha meningkatkan partisipasi pembelajaran bagi anak-anak yang mengalami persoalan eksklusifitas dalam pendidikan dengan melibatkan segenap perangkat sosial seperti kultur serta kekuatan sosial masyarakat untuk menghilangkan rintangan-rintangan dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian, meskipun belum terdapat konsekuensi universal mengenai pengertian pendidikan inklusi, tetapi semangat dan prinsip-prinsip pendidikan inklusi harus tercermin di dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini. Kemudian, inklusi merupakan proses di

---

<sup>16</sup> Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusi* (Jakarta: PT Luxima Metro Media), hlm. 6.

<sup>17</sup> *Ibid*,... Hlm. 7.

<sup>18</sup> UNESCO, *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All* dalam <http://www.unesco.org/education/inclusive>, hlm. 13.

mana sekolah berusaha merespon semua kebutuhan melalui perubahan penataan kurikulum dan tersedianya layanan-layanan difabel dalam berbagai aspek.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, didapat beberapa definisi pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan nasional yang menyertakan semua peserta didik secara bersama-sama dalam suatu iklim pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensi, kemampuan, kondisi dan kebutuhan individu.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SDN Balirejo**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Balirejo, dapat dideskripsikan Kompetensi Pedagogik dan Sosial Guru Kelas dalam Pendidikan Inklusi seperti berikut:

###### **a. Kemampuan guru kelas dalam memahami peserta didik**

Dari hasil observasi di SDN Balirejo memperoleh data bahwa kemampuan guru kelas dalam memahami peserta didik sudah baik, dimana guru menempatkan posisi duduk anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK) di depan. Tujuannya adalah agar anak ABK dapat menerima pelajaran dengan baik serta mereka lebih mudah terkontrol. Selain itu, guru kelas juga melakukan sosialisasi terhadap anak-anak reguler tentang sikap saling menghormati, toleransi dan kerja sama serta menjelaskan tentang keragaman yang ada, sehingga mereka tidak bersikap diskriminatif terhadap teman mereka terutama bagi ABK.

Disamping itu, guru kelas juga mengajarkan bagaimana cara kerja sama dalam hal membantu anak ABK yang merasa kesulitan. Tindakan ini dilakukan oleh guru kelas untuk menanamkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, serta kasih sayang antar sesama. Menurut guru kelas tersebut, anak akan lebih mematuhi apa yang diperintahkan guru, jika seorang guru mampu memahami karakteristik dari peserta didik itu sendiri. Karena terkadang ada anak yang usianya sudah besar tapi perilaku dan emosinya masih seperti anak-anak, jadi hal semacam itu sangat banyak kita jumpai. Olehnya demikian, betapa pentingnya kemampuan/kompetensi pedagogik guru dalam mengatasi dan menangani perilaku anak yang masih labil terutama bagi anak ABK.

###### **b. Kemampuan guru kelas dalam perencanaan pembelajaran**

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun, yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Perencanaan juga dapat bermakna sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu sendiri.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam satu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa

tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>19</sup> Kegiatan perencanaan dilakukan sebelum proses KBM berlangsung. Perencanaan pembelajaran merupakan kelanjutan dari silabus, dan tentunya disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Penyusunan perencanaan dapat mencakup pada tiga kegiatan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan kompetensi dasar (KD), dan pelaksanaan program pembelajaran.

Penyusunan perencanaan pembelajaran itu tergantung dari situasi dan kondisi sekolah. Jadi, pemerintah juga telah memberikan kewenangan kepada sekolah/lembaga khususnya guru selaku penggerak pembelajaran di dalam kelas untuk menyusun rencana pembelajaran itu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada, baik dari segi peserta didik, lingkungan sekolah, serta kurikulum yang berlaku di dalam lembaga itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelaahan perangkat pembelajaran berupa RPP, maka kemampuan guru kelas dalam merencanakan pembelajaran sudah sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang mencakup identitas mata pelajaran, kompetensi inti, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode dan media pembelajaran, strategi pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga kegiatan yaitu; kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup yang biasanya diikuti oleh penilaian hasil belajar.

### c. Kemampuan guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan guru dalam mengelola di kelas dan pembelajaran individual. Kegiatan ini mencakup tahapan pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber belajar, evaluasi, serta penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut).<sup>20</sup> Tahapan-tahapan itu merupakan keharusan bagi guru untuk melaksanakannya dengan semaksimal mungkin. Namun meski demikian, masih banyak guru yang belum mampu melakukannya dengan sistematis dan bahkan masih terdapat kesulitan atau permasalahan yang mereka hadapi, terlebih dalam pendidikan inklusi.

Permasalahan inti dari pendidikan inklusi menyangkut persoalan proses pembelajaran yang belum menggunakan sistem *team teaching* sehingga menjadikan ABK mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Sistem *team teaching* tentu saja sangat diperlukan untuk menunjang koordinasi dan kerja sama antar anak agar semakin kompak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan guru kelas dalam melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi di SDN Balirejo Yogyakarta.

Langkah awal yang dilakukan oleh guru kelas adalah membuka pelajaran dimulai dari salam pembuka, menanyakan kesiapan peserta didik, membaca do'a dan melakukan presensi serta memotivasi/menginformasikan materi yang akan dipelajari pada hari itu serta melakukan pre-tes. Berangkat dari hasil observasi tersebut, dapat dipahami dan dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam membuka pelajarann sudah baik, dimana kegiatan ini yang dimulai dari salam pembuka sampai melakukan pre-tes terhadap peserta

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2013), hlm.17.

<sup>20</sup> Manur Muslich, *Sertifikasi Guru, menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

didik. pre-tes itu sangat penting dilakukan oleh seorang guru ketika memulai pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Brunner yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto, menegaskan bahwa “dengan menginterkoneksi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu akan menghasilkan reorganisasi dari struktur kognitif, yang kemudian menciptakan makna dan mengizinkan individu memahami secara mendalam informasi baru yang diberikan”.<sup>21</sup>

Selanjutnya dalam penyampaian materi sudah cukup baik, dimana guru menjelaskan semua menjelaskan arti daripada bangun ruang, rumusnya, serta cara penyelesaian soal. Hanya saja, guru kelas tersebut tidak memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk maju dan tampil kedepan guna menyelesaikan soal-soal yang ada. Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan *teori humanistik* yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Teori ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Jadi, akan sangat baik jika seorang guru mampu melibatkan peserta didik dalam proses KBM, terutama dalam penyelesaian soal-soal matematika dengan tujuan agar mental mereka terlatih.

Hal lain yang peneliti temukan adalah ketika guru memberikan pertanyaan itu sudah baik. Karena pertanyaannya keluar dari konteks materi ajar serta objektif dalam arti tidak begitu sulit untuk peserta ABK tapi juga tidak terlalu mudah untuk peserta didik yang reguler. Namun walaupun demikian, pertanyaan yang diberikan jumlahnya masih terbatas, karena untuk mengeksplor dan melatih potensi peserta didik itu dengan memberikan banyak pertanyaan. Disamping itu, dengan memberikan banyak pertanyaan berarti memberi peluang bagi peserta didik untuk berpikir dengan nalar mereka.

Masalah lain juga ditemukan adalah adanya dominasi bagi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, yang seharusnya untuk menjawab soal-soal sulit pun usahakan memberikan kesempatan kepada anak yang memiliki potensi sedang, tujuannya untuk mengerem anak-anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Sehingga ABK masih kelihatan kurang berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan dari guru kelas tersebut meskipun pertanyaannya bersifat demokratis. Karena yang kita bicarakan adalah pendidikan inklusi, maka akan lebih baik jika ABK ikut berpartisipasi dan mengambil bagian dalam penyelesaian soal-soal meskipun, jawaban mereka tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Terkait kemampuan guru kelas dalam menentukan metode pembelajaran di SDN Balirejo sudah sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik yakni guru menggunakan metode ceramah, diskusi, metode kisah, metode simulasi dan tanya jawab dalam pelajaran PKn dengan tema “Proklamasi Kemerdekaan RI”. Dimana peserta didik diikut sertakan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran hari itu. Bahkan peserta ABK malah sering dilibatkan agar mereka memiliki rasa percaya diri terhadap peserta didik umumnya.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

---

<sup>21</sup> Suyono & Hariyanto, *Belaajar dan Pembelajaran*. hlm. 90.

Katakanlah pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. Sebagaimana yang disampaikan dalam hadits berikut:

“*Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu*” (HR. Dailami)<sup>22</sup>

Hadits tersebut menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam pembelajaran dan pelajaran apa pun itu, tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dari suatu pelajaran tersebut.

#### **d. Kemampuan guru kelas dalam evaluasi hasil belajar.**

Kemampuan terakhir dari seorang guru adalah tentang bagaimana guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi adalah proses untuk mengambil keputusan yang didasarkan atas hasil penilaian, sebagai dasar untuk mengambil kebijakan.<sup>23</sup> Proses penilaian merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Jadi, dengan melakukan penilaian/evaluasi maka, pihak sekolah ataupun guru tahu tentang ketuntasan belajar.

Tujuan lain daripada evaluasi dan penilaian adalah agar dapat mengetahui peserta didik yang akan mendapatkan remedial dan pengayaan, memberitahukan kepada kepada wali murid tentang kondisi ataupun kompetensi yang dimiliki anaknya dan supaya wali murid ikut membantu dalam pengembangan potensi anaknya, dapat memberi motivasi bagi anak-anak agar dengan hasil penilaian yang mereka raih dapat mereka pertahankan dan meningkatkan prestasi belajar.

Adapun prinsip evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh guru kelas di SDN Balirejo adalah dengan menyamakan materi pelajaran antara peserta didik yang reguler dengan peserta didik yang ABK, akan tetapi KKM keduanya nanti berbeda. Seperti peserta didik lainnya, bagi mereka (ABK) yang mendapat nilai dibawah KKM maka mereka akan mendapatkan remedial. Remedial dapat dilakukan beberapa kali sampai anak-anak tersebut mendapat nilai yang layak seperti anak pada umumnya.

## **2. Kompetensi Sosial Guru Kelas SDN Balirejo**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Balirejo, maka penulis dapat mendeskripsikan kompetensi sosial guru kelas seperti berikut:

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus dapat bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Inklusif mempunyai arti terbuka yang lawan katanya eksklusif atau tertutup, dalam hal ini guru diharapkan dapat terbuka kepada

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Pengembangan Pembelajaran Mnegembangkan Kompetensi Guru* cet. Ke-10, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 135.

<sup>23</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* cet. Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 17.

semua warga sekolah baik itu dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, terlebih kepada peserta didik. Karena jika guru mampu bersikap terbuka kepada semua warga sekolah, maka ia akan mampu beradaptasi dengan baik dengan tanpa membedakan antara guru yang satu dengan yang lain, peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya juga.

Selain menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, guru juga harus bisa berkomunikasi yang baik dengan tenaga pendidik atau kependidikan lainnya bahkan masyarakat sekitar. Karena guru merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dan di situlah ia akan beradaptasi ketika tugas di sekolah telah usai, dan yang tidak kalah pentingnya adalah berkomunikasi secara rutin dengan orang tua murid, apalagi sekolah tersebut merupakan SD yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Jadi, sudah seyogyanya ia berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada wali murid. Baik itu tentang perkembangan belajar anak didiknya maupun tentang cara mengatasi sikap dan perilaku anak baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus. Sehingga, orang tua juga ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Komunikasi guru kelas di SDN Balirejo sudah baik, kecuali pada saat guru melakukan pendekatan dan penyampaian materi kepada anak ABK perlu ditingkatkan lagi, meskipun Ibu Yustina sudah melakukan komunikasi dengan baik tanpa diskriminatif, namun komunikasinya masih bersifat umum. Sementara kita tahu anak ABK adalah anak yang masih memerlukan perlakuan khusus yang lebih persuasif lagi. Seperti disaat mereka menulis, membaca atau menggambar, guru bisa duduk di dekat anak tersebut supaya mereka dapat dipantau mana materi yang belum dipahami oleh mereka.

Terkait dengan komunikasi dengan teman sejawat/rekan kerja. Ibu Yustina sudah menunjukkan komunikasi yang baik dengan rekan kerjanya kelihatan sangat akrab dan penuh kehangatan dengan sikap beliau yang penuh canda. Ketika beliau berada di ruang guru ataupun ruang Tata Usaha (TU), ibu Yustina sering bersenda gurau sambil bernyanyi kecil hingga membuat rekannya tertawa, hal itu juga terlihat seperti apa yang disampaikan oleh rekan kerjanya seperti yang dijelaskan pada poin a di atas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas tentang komunikasi guru kelas secara empatik, efektif dan santun di SDN Balirejo sudah sangat baik, hal itu bisa terlihat ketika ia melakukan komunikasi dengan peserta didik, teman sejawat, maupun tenaga kependidikan sangat akrab dan penuh senda gurau. Sehingga, kompetensi sosial guru kelas terkait komunikasi sudah maksimal. Namun untuk anak ABK perlu ditingkatkan lagi komunikasinya terutama saat jam pelajaran berlangsung.

### **3. Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN Balirejo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di SDN Balirejo adalah sebagai berikut:

#### **a. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pendidikan Inklusi**

Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa jumlah peserta didik yang ABK di kelas VI (enam) adalah 4 orang. Dimana dua diantaranya adalah sudah diassessmen sedangkan dua lainnya belum pernah diassessmen. Namun oleh disnili terlihat bahwa guru telah mampu mengidentifikasi dua anak yang terindikasi ABK. Satu adalah mengalami *tuna laras* dan yang satu lagi adalah *slow learner*. Terkait penerimaan peserta didik baru, SDN Balirejo mendapat kuota dari Dinas. Ketentuan tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 01 Tahun 2008

Tentang Standar Proses Pendidikan untuk Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras.<sup>24</sup>

#### **b. Penggunaan Kurikulum**

Kurikulum yang bersifat inklusif yakni mengakomodasi peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Kurikulum yang disusun bersifat inklusif dan responsif jender, proses belajar mengajar yang efektif, lingkungan sekolah yang mendukung, sumber daya yang berasas pemerataan dan standarisasi dalam hal-hal tertentu (monitoring, evaluasi, dan tes). Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku umum, namun kurikulumnya perlu fleksibel atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi. Secara umum terdapat empat komponen utama yang harus ada dalam kurikulum, yaitu: *tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi*.<sup>25</sup>

Berbicara kurikulum, pada awalnya SDN Balirejo menggunakan kurikulum ganda yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Namun, pada awal tahun 2018 lalu, sekolah tersebut mulai menerapkan Kurikulum 2013 secara murni untuk kelas VI. Walaupun kenyataannya semua guru memodifikasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas, untuk menyesuaikan dengan karakter peserta didik, sarana dan prasarana, dan juga tuntutan kedinasan. Misalnya, kelas 6 yang baru mulai melaksanakan kurikulum 2013 tahun ini. Namun meski demikian, tetap diimbangi dengan materi pembelajaran Kurikulum 2006 (KTSP). Salah satu alasan masih dipakainya kurikulum 2006 adalah berdasarkan tuntutan kurikulum dan masyarakat, sementara kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik sedangkan materi belajar terkesan dangkal. Sehingga, kurikulum KTSP memiliki penjelasan lebih luas daripada kurikulum 2013.

#### **c. Prinsip Pembelajaran dan Penilaian (KKM)**

Terkait penilaian hasil belajar peserta didik, SDN Balirejo menerapkan kriteria dengan menyamakan materi ajar dan membedakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dimana KKM untuk anak ABK adalah 50. Sedangkan peserta didik reguler seperti yang ditetapkan oleh pemerintah 70 kecuali matematika yang memiliki KKM 65.

#### **d. Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

Dari hasil observasi peneliti di SDN Balirejo, sarana dan prasarana sudah cukup mendukung. Yakni mulia dari tangga khusus ABK, toilet, ruang bimbingan khusus serta multi media. Dimana semua itu sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, terutama dalam hal penyampaian materi. Selain itu, kondisi SDN Balirejo tidak seperti sekarang ini, yang mana dulu merupakan sekolah sederhana dengan lantai satu dan sekarang sudah menjadi sekolah bertingkat.

#### **e. Ketersediaan Tenaga Pendidik (Guru)**

---

<sup>24</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* cet. Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 73.

<sup>25</sup> Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusi: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* cet. Pertama (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 95-96.

Berbicara tentang guru, SDN Balirejo memiliki guru berjumlah 12 orang 8 diantaranya adalah PNS dan sisanya adalah non-PNS dengan kualifikasi akademik semua S1 meskipun, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari sebagai tenaga pendidik di sekolah inklusi, mereka sudah menunjukkan kinerja yang baik meskipun masih terdapat kekurangannya, hal itu terlihat ketika peneliti melakukan observasi langsung di sekolah pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dilakukan oleh ibu Yustina Pertiwi Darmawanti yang merupakan guru kelas 6.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN Blarejo kemampuan guru kelas dalam pembelajaran kelas inklusi itu bermodalkan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas dan mereka tersebut disebut sebagai guru pendamping khusus (GPK). Meski demikian, akan sangat sulit bagi guru untuk mengajar jika mereka tidak ada pendampingan dari guru-guru yang notabenehnya adalah berkualifikasi akademik yang sesuai untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus. Jadi, sampai saat ini belum tersedia tenaga pendidik khusus bagi anak ABK.

#### 4. Penilaian Hasil Belajar ABK di SDN Balirejo

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa SDN Balirejo menerapkan dua kriteria penilaian yang nantinya akan dipilih salah satu yang bisa dipakai yakni; *pertama*, materi bisa disamakan, akan tetapi KKM dibedakan. *Kedua*, materi boleh beda tapi KKM disamakan. Untuk lebih jelasnya hasil belajar Peserta didik ABK dapat terlihat pada tabel berikut:

**HASIL BELAJAR SISWA ABK DI SDN BALIREJO**

No	Nama Siswa	SBDP		PKN		MTK		IPA		IPS		MUL OK		AGA MA		PJOK		B.I	
		A	P	A	P	A	PB /P /K	A	P	A	P	A	P	A	P	A	P	A	P
1	Andika Alvin Wicaksono	7 8	8 0	4 5	5 5	4 0	70 (3x )	5 2	5 5	7 0	8 0	8 5	9 0	7 5	8 0	8 5	9 0	7 0	7 5
2	Handeka Akbar Kurnia SAndy	7 9	8 0	3 3	5 0	3 5	70 (4x )	3 3	5 0	7 0	7 5	8 0	8 5	8 0	8 0	8 5	8 5	7 0	7 5
3	Heizkia Severiano Nugroho	8 3	8 0	5 8	6 6	6 0	75 (1x )	6 6	6 5	7 5	8 0	7 0	7 5	8 5	7 0	8 0	7 5	7 5	8 0
4	Nabila Reysa Meylinda	8 0	8 0	7 0	8 0	6 0	75 (2x )	7 1	8 3	8 0	8 5	7 0	7 5	8 0	8 5	7 0	7 5	7 5	8 0

Keterangan: A = Nilai Asli

PB/PK = Perbaikan dan Pengayaan

Berangkat Dari tabel di atas, secara umum hasil belajar peserta didik ABK jika dilihat dari nilai asli dan setelah dilakukannya perbaikan dan pengayaan hasil belajar siswa sudah efektif karena kita ketahui bahwa KKM untuk setiap mata pelajaran bagi anak reguler adalah 70 kecuali matematika 65. Olehnya demikian, proses pembelajaran dianggap tuntas dengan KKM 50. Berikut kriteria standar keberhasilan peserta didik ABK di SDN Balirejo:

1. 80-100 : sangat efektif
2. 66-79 : efektif
3. 50-65 : cukup efektif
4. 30-49 : kurang efektif

## E. Kesimpulan

**Pertama**, kompetensi pedagogik guru kelas di SDN Balirejo secara umum sangat baik, dimana guru melakukan pendekatan terhadap anak ABK dan memposisikan anak-anak ABK untuk duduk di depan dengan tujuan agar mereka dapat menerima pelajaran dengan baik terlebih terhadap anak yang mengalami *tuna laras*.

**Kedua**, kompetensi sosial guru kelas di SDN Balirejo sangat baik, dimana guru kelas tersebut telah mampu mengidentifikasi dua peserta didik yang terindikasi ke-ABK-annya yang sebelumnya belum pernah di *assessment*. Kedua peserta didik tersebut tergolong kedalam kategori "*tuna laras*" dan "*slow learner*". Disamping itu, guru kelas itu mampu memberikan penanganan khusus terhadap kedua peserta didik tersebut. Dimana yang bagi anak *tuna laras* dengan mengangkat si anak sebagai anak angkat dan bahkan setiap hari dia diberi uang jajan. Dengan perlakuan guru kelas tersebut, sampai sekarang anak itu sudah berubah dan bahkan dia terlihat aktif dalam kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. sementara bagi anak yang *slow learner* diberikan perhatian lebih pendekatan persuasif terhadap anak tersebut dan melakukan sosialisasi di dalam kelas dengan menjelaskan tentang hak asasi dan keanekaragaman yang ada, agar mereka mau bergaul tanpa membedakan teman, baik karena fisik maupun psikis mereka.

**Ketiga**, implementasi pendidikan inklusi di SDN Balirejo pelaksanaannya ada sedikit dibedakan dengan pendidikan pada umumnya, dimana aktivitas pembelajaran ditangani oleh guru kelas tanpa adanya pendampingan oleh tenaga khusus (GPK) yang memiliki kualifikasi akademik di bidang ke-ABK-an tersebut. Namun terlepas dari keterbatasan kemampuan terkait kualifikasi akademik tersebut, guru kelas sudah mampu mengidentifikasi peserta didik tanpa *assessment* sebelumnya. Terkait penerimaan peserta didik ABK itu penerimaannya masih pada retardasi ringan (*slow learner*) dan itu sudah ditentukan oleh Dinas tentang berapa kuota yang akan diambil.

**Keempat**, terkait penilaian hasil belajar peserta didik ABK, sekolah menyamakan materi pelajaran dan membedakan KKM, dimana KKM untuk peserta didik ABK adalah 50. Untuk perlu diketahui bahwa, anak ABK tidak harus dilihat dari kemampuan kognitif mereka memang terlihat masih jauh dengan peserta didik yang reguler. Namun dari segi keterampilan, anak ABK memiliki kemampuan dalam hal membuat. Dimana, anak ABK tersebut lebih terlihat disiplin, rajin dan teliti serta memiliki hasil karya yang lebih baik dari anak yang

reguler. Selain itu juga, anak ABK di sekolah itu juga mampu melakukan kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti karate yang merupakan program unggulan di sekolah itu.

### Saran

SD Negeri Balirejo merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi sekaligus sebagai sekolah percontohan inklusi di kota Yogyakarta. Namun dalam implementasinya, proses pembelajaran masih ditangani oleh guru kelas tanpa adanya pendampingan, yang seharusnya pihak sekolah maupun pemerintah seyogyanya menyediakan guru pendamping khusus (GPK). Selain itu, perlunya ada peningkatan mutu guru kelas, terutama dalam hal pendekatan khusus bagi anak ABK karena mereka memerlukan pendekatan yang lebih persuasif. Karena peneliti yakin bahwa, dengan kemampuan guru kelas dalam mengidentifikasi dan memberikan penanganan terhadap ABK jika ada pendampingan maka, akan lebih memaksimalkan hasil belajar mereka khususnya ABK itu sendiri.

### F. Daftar Pustaka

- Janawi, 2011 *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Kustawan Dedy, 2013 *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* cet. Pertama Jakarta: Luxia.
- Majid Abdul, 2013 *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich Manur, 2007 *Sertifikasi Guru, menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa E., 2009 *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati Tutik dan Daryanto, 2013 *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, Yogyakarta: Gava Media.
- Sanjaya Wina, 2008 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sagala Syaiful, 2013 *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suyanto & Jihad Asep, 2013 *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga.
- Saragih AH. 2008. Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 5 (1):23-34.
- Supriyadi Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.
- Selvi K. 2010. Teacher's competencies. *Internatonal Journal of Philosophy of Culture and Axiology* 7 (1):167-175.
- Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*.
- Sani Abdullah Ridwan, 2016 *Penilaian Autentik* cet. Pertama, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno B. Hamzah, Masri Kudrat Umar dan Keysar Panjaitan, 2014 *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Ina Publikatama.
- UU RI Undang-undang Republik Indonesia. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang: Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1).
- UNESCO, *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All* dalam <http://www.unesco.org/education/inclusive>.

Yasin AF. 2011. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal eL-QUDWAH* 1 (5):157-181